

Research Article

Implementasi Penilaian Afektif pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Palimanan Cirebon

Firly Ayu Kusumawardani

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, firlyayukusumawardhani@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : April 25, 2025
Accepted : June 9, 2025

Revised : May 28, 2025
Available online : June 30, 2025

How to Cite: Firly Ayu Kusumawardani. 2025. "Implementasi Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Palimanan Cirebon". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11 (2):916-26. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i2.1381.

Abstract: In the learning assessment of Islamic religious education (PAI) subject, all this time still oriented to cognitive domain assessment, even though PAI learning must actually be developed on the internalization of affective values so that there is an encouragement to practice the religious values taught. This study was conducted with the aim of explaining how the implementation of affective assessment in PAI subjects carried out by PAI teachers at SMP Negeri 1 Palimanan, Cirebon Regency. This study explains how the process of planning the assessment and implementing the PAI maple affective assessment as well as the techniques used by PAI teachers at SMP Negeri 1 Palimanan. This study used descriptive qualitative methods, researchers conducted direct observation, interviews and document analysis in collecting data. The results of the discussion found that PAI teachers at SMP Negeri 1 Palimanan had carried out affective assessments with stages of planning, implementation and reporting. In its implementation, the techniques used are observation, attitude scales and journals. In the implementation of affective assessment, teachers experience obstacles including checking the time of affective assessment in the learning process, the preparation of assessment instruments that are considered complicated.

Keywords: Affective Assessment, Islamic Religious Education, Junior High School.

Abstrak: Dalam penilaian pembelajaran PAI selama ini masih berorientasi pada penilaian ranah kognitif saja, padahal pembelajaran PAI justru harus dikembangkan pada internalisasi nilai-nilai afektif sehingga muncul dorongan untuk mengamalkan nilai-nilai agama yang diajarkan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana implementasi penilaian afektif pada mata pelajaran PAI yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Palimanan Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menjelaskan bagaimana proses perencanaan penilaian dan pelaksanaan penilaian afektif mapel PAI serta teknik yang digunakan oleh Guru PAI di SMP Negeri 1 Palimanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, Peneliti melakukan observasi langsung, wawancara dan analisis dokumen dalam mengumpulkan data. Hasil dari pembahasan ditemukan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Palimanan telah melaksanakan penilaian afektif dengan tahapan perencanaan,

pelaksanaan dan pelaporan. Tahapan tahapan perencanaan penilaian afektif yang dilakukan adalah menentukan tujuan, menentukan aspek aspek afektif yang akan dinilai, menentukan teknik penilaian yang digunakan dan menyusun instrumen penilaian serta menentukan skor penilaian. Dalam pelaksanaannya teknik yang digunakan adalah dengan cara observasi, skala sikap dan jurnal. Dalam pelaksanaan penilaian afektif guru pai mengalami kendala diantaranya adalah pengeturan waktu penilaian afektif dalam proses pembelajaran, penyusunan instrument penilaian yang dianggap rumit.

Kata Kunci: Penilaian Afektif, Pendidikan Agama Islam, SMP.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan selama ini lebih berorientasi pada ranah kognitif, sedangkan ranah afektifnya cenderung kurang diperhatikan. Hal ini dapat merugikan perkembangan siswa secara individual maupun masyarakat secara keseluruhan. Tendensi yang ada siswa menjadi tahu banyak tentang sesuatu, namun mereka kurang memiliki sikap, minat, sistem nilai maupun apresiasi positif terhadap apa yang mereka ketahui. (Suyanto, 2010:159)

Begitupun dengan evaluasi yang hanya pada ranah kogniti saja. Karena evaluasi yang paling mudah dilakukan oleh seorang guru adalah ranah kognitif, sehingga seringkali aspek afektif dan psikomotorik terabaikan. Evaluasi ranah afektif masih dianggap sulit karena sifatnya yang kualitatif. Hal ini berbeda dengan evaluasi ranah kognitif yang bersifat kuantitatif dan sangat jelas hasilnya. Oleh karena itu, beberapa permasalahan tersebut sering dijumpai adanya kecenderungan bahwa evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru sebagai ujung tombak pendidikan masih kurang komprehensif.

Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Akar masalah yang menyebabkan masih kurang kemampuan afektif siswa salah satunya karena perencanaan pembelajaran yang kurang menyentuh aspek afektif siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan masih terpusat pada aspek kognitif dan psikomotorik sedangkan kemampuan afektif hanya sebagai efek pengiring.

Pembentukan dan pengembangan sikap dan moral seorang siswa melalui pendidikan agama di sekolah menjadi sangat penting. Dasar agama untuk membentuk pribadi yang agamis (bertaqwa) merupakan kebutuhan rohaniah selain kebutuhan akademis melalui ilmu pengetahuan. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan di lapangan (field research). Denzin dan Lincoln yang sebagaimana telah

dikutip oleh Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Lexi j Moloeng, 2000:117)

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian studi Analisis (*Analisis Study*), penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, maknanya peneliti mengadakan telaah secara mendalam tentang suatu kasus, kesimpulannya hanya berlaku atau terbatas pada kasus tertentu saja. Adapun Teknik pengumpulan data melalui; observasi sebanyak 3 pertemuan, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data, penelitian melakukan empat tahapan yaitu; reduksi data yang meliputi pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian, penyajian data yang meliputi kegiatan memilah data yang sesuai dengan fokus masalah, verifikasi data yaitu mengklasifikasi data yang sesuai dengan fokus penelitian dan penarikan kesimpulan berdasarkan fokus masalah yang sesuai dengan penelitian serta untuk keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sekolah

SMP Negeri 1 Palimanan adalah sebuah sekolah dengan jenjang SLTP di Palimanan Timur Kecamatan Palimanan kabupaten Cirebon. Dalam menjalankan proses pendidikannya sekolah tersebut berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Tekhnologi. SMP Nengri 1 palimanan mempunyai visi Terwujudnya prestasi sekolah yang berwawasan ilmu pengetahuan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa dengan misi 1) Mewujudkan lulusan berprestasi, terampil beriman, bertaqwa dan memiliki keunggulan kompetitif; 2) Mewujudkan penyelenggaraan merdeka belajar, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan; 3) Mendorong dan membantu siswa untuk berprestasi pada bidang akademik non akademik; 4) Mengembangkan bakat, minat serta potensi peserta didik; 5) Mewujudkan sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan prestasi peserta didik;

Jumlah siswa di SMP Negeri 1 Palimanan Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon pada Tahun Ajaran 2023-2024 tercatat 990 siswa yang berasal dari berbagai desa di Kecamatan Palimanan dan sekitarnya.

Kurikulum SMP Negeri 1 Palimanan menggunakan Kurikulum Merdeka/IKM Mandiri Berubah pada kelas VII serta Kurikulum 2013/IKM Mandiri mengajar pada kelas VIII dan IX. Pada Tahun Pelajaran 2023/2024 dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah, SMP Negeri 1 Palimanan menggunakan pendekatan pembelajaran Mata Pelajaran. Struktur Kurikulum SMP terbagi menjadi 2, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penilaian Afektif Pendidikan Agama Islam

Para ahli pendidikan islam memiliki pandangan tersendiri tentang pendidikan islam, seperti pandangan ibrahimi yang dikutip oleh abdul majid dan

yusuf mudzakir yang menyatakan bahwa pendidikan islam adalah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang mengatur kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dapat dengan mudah membentuk kehidupannya sesuai dengan ajaran islam. (abdul majid, 2004:14)

Pendidikan agam islam dapat diartikan sebagai program yang direncanakan dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan meyakini ajaran agama islam serta diikuti dengan pembinaan untuk menghormati pemeluk agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan.

Dalam proses pembelajaran harus ada tujuan yang ingin dicapai, menurut Benyamin S. Bloom sebagaimana yang dikutip oleh Anas Sudijono mengatakan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri anak didik, yaitu: ranah proses berpikir, nilai atai sikap dan keterampilan. (Anas Sudijono, 2013: 14)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sedangkan nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, benar atau berharga bagi seseorang. Nilai bersifat ideal. Oleh karena itu abstrak, tidak dapat disentuh oleh panca indra. Selain itu, nilai juga tidak terletak pada barang atau tindakan, namun terletak pada subyek (yang melakukan penilaian) itu. Sekalipun obyeknya sama tetapi orang yang menilai berbeda-beda, maka akan berbeda-beda pula nilainya. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut Propham sebagaimana yang dikutip oleh Harun Rasyid, ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah. Motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama islam dan sebagainya. (Anas Sudijono, 2013: 54)

Ranah afektif, memiliki tiga karakteristiknya, yaitu (1) afektif bersifat permanen, (2) afektif melibatkan perasaan, dan (3) afektif harus memenuhi persyaratan khusus, yaitu target atau sasaran, intensitas, namun diingatkan bahwa melakukan pengukuran ranah afektif tidak dapat berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan ranah kognitif dan psikomotorik.

Diantara karakteristik ranah afektif yang penting adalah:

a. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal maupun nonverbal. Perubahan sikap dapat diamati mulai dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. (Ahmad Darmadji, 2011:6)

Dengan demikian bahwa sikap merupakan salah satu aspek psikologi individu yang sangat penting, karena sikap merupakan suatu kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang. Dan sikap terdiri

dari tiga komponen yakni, komponen afektif, kognitif, dan konatif (Zakaria: 2008, 1-3).

b. Minat

Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Minat merupakan kesenangan untuk melakukan sesuatu. Pada umumnya minat dikaitkan dengan kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan dan kesenangan untuk mengikuti pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, penilaian minat dalam konteks PAI digunakan untuk:

- a. Mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dan pembelajarannya.
- b. Menggambarkan keadaan langsung antara pokok bahasan tertentu dalam PAI dengan kondisi nyata di masyarakat.
- c. Mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat yang sama.
- d. Acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih model, metode pembelajaran yang tepat.
- e. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata di dalam kehidupan.

c. Konsep Diri

Konsep diri merupakan sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut. Sementara Mahmud (2014:34). berpendapat bahwa "konsep diri merupakan eksekutifk epribadian mengontrol tindakan dengan mengikuti prinsip kenyataan atau rasional, untuk membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin seseorang dengan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar.

d. Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik dan buruk. Bila sikap mengacu kepada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, maka nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, atau kadang juga berupa sikap dan perilaku.

Arah nilai dapat positif dan negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu. Dalam pendidikan agama nilai harus dikembangkan karena meliputi nilai-nilai universal, seperti kejujuran, integritas, keadilan, kebebasan maupun nilai-nilai keislaman seperti nilai susila dan pergaulan. (Ahmad Darmadji, 2011: 7)

e. Moral

Istilah moral berasal dari kata *mores* artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. (Singgih, 2013:7) Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Pelaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan. (Ali dan asrori, 2014:13)

Ranah afektif ditunjukkan dengan lima sikap, yaitu: (1) kemampuan menerima, (2) kemampuan menanggapi, (3) kemampuan menilai/menghargai, (4) kemampuan mengatur/ mengorganisasi, dan (5) kemampuan mengkarakterisasi nilai kompleks. Berikut penjelasannya:

1. Kemampuan menerima/ memperhatikan (*receiving/ attending*) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Sering juga diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. (Kunandar, 2013:105)
2. Kemampuan menanggapi (*responding*) adalah adanya partisipasi aktif, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat ranah afektif *receiving*. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang *responding* ialah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran tertentu dan tentang kedisiplinan.
3. Kemampuan menilai/menghargai (*valuing*) ialah memberi nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi lagi dari pada *receiving* dan *responding*. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* ialah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
4. Kemampuan mengatur atau mengorganisasikan (*organization*) ialah kemampuan mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan nilai dari ke dalam satu system organisasi, termasuk di dalamnya pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh hasil belajar afektif jenjang *organization* ialah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional.
5. Tingkat karakterisasi (*characterization*), maksudnya sikap dan perbuatan yang secara konsisten dilakukan oleh seseorang selaras dengan nilai-nilai yang dapat diterimanya sehingga sikap dan perbuatannya itu telah menjadi ciri-ciri pelakunya. Jenjang ini adalah jenjang afektif paling tinggi karena sikap batin peserta didik benar-benar bijaksana. (Abdul Majid, 2014:48)

Proses Penilaian Afektif Mapel PAI di SMP Negeri 1 Palimanan

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal kegiatan evaluasi. Perencanaan merupakan suatu kegiatan menentukan dan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan evaluasi. Evaluasi tidak boleh dilaksanakan tanpa perencanaan sesuai kehendak guru saja. Perencanaan mempunyai manfaat yang sangat besar dalam kegiatan evaluasi. Adanya perencanaan akan membuat evaluasi terlaksana sistematis, efektif, dan efisien. Sistematis berarti evaluasi berjalan dengan teratur dimana antara komponen-komponen dalam evolusi itu bisa bekerja sama

dan menjalankan fungsinya dengan baik. Efektif artinya evaluasi yang dilakukan tepat sasaran, sementara efisien berarti evaluasi dapat dilakukan secara baik dengan pemakaian waktu, biaya, dan tenaga yang minim. (Mindani, 2022:50)

Dalam merencanakan penilaian sikap, guru PAI di sekolah berpedoman pada panduan yang Pemerintah sediakan. Dengan panduan tersebut, maka penilaian sikap diharapkan menjadikan siswa berakhlak mulia. Berkarakter positif dalam semua lingkup kehidupan termasuk pada aspek spiritual dan aspek sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP negeri 1 palimanan, proses perencanaan penilaian afektif pada mapel PAI yang dilaksanakan pada kelas 7 dilaksanakan sesuai prosedur yang seharusnya. Dalam perencanaan evaluasi ranah afektif yang dilakukan oleh guru PAI SMPN 1 Palimanan, tahapannya sama dengan evaluasi hasil belajar, yang telah dikemukakan pada sub bab Evaluasi Hasil Belajar. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan enam kegiatan dalam tahap perencanaan, yaitu:

- a) Merumuskan tujuan
- b) Menentukan aspek-aspek afektif yang akan di evaluasi. Seperti minat peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c) Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan dalam pelaksanaan evaluasi ranah afektif.
- d) Menyusun instrumen yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik.
- e) Menentukan skor penilaian
- f) Menentukan waktu penilaian afektif

Dalam rumusan tujuan dari pelaksanaan evaluasi ranah afektif mata pelajaran di SMP N 1 Palimanan adalah disesuaikan dengan mata pelajaran yang sudah diajarkan pada semester tersebut. Tujuan ini hanya mengarah pada sikap berperilaku dan kegiatan keagamaan sehari-hari di sekolah, sehingga untuk pelaksanaannya hanya bisa dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung dan penggunaan skala sikap. Ada tujuan yang lebih lengkap sesuai dengan perilaku dan mata pelajaran PAI yang bisa dijadikan arah dalam pelaksanaan evaluasi afektif, tujuan tersebut terdapat dalam buku panduan pengajaran mata pelajaran PAI, dan tujuan ini merupakan standar kompetensi mata pelajaran PAI, tujuan tersebut antara lain:

- a. Mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari
- b. Menerapkan akidah Islam dalam kehidupan sehari-hari
- c. Melaksanakan syariah Islam dalam kehidupan sehari-hari
- d. Menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari
- e. Memetik hikmah dari tarikh Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa tujuan di atas mencakup keseluruhan dari aspek perilaku, akhlak sampai kepada kepribadian siswa, tanpa mengabaikan tujuan utama dari pendidikan agama Islam yaitu menjadikan anak yang berilmu dan berakhlakul karimah.

b. Pelaksanaan Penilaian

Waktu pelaksanaan evaluasi afektif mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Palimanan dilakukan tidak setiap hari, akan tetapi dilakukan ketika guru berada di

dalam kelas untuk menyampaikan pelajaran, jadi guru tidak hanya menyampaikan pelajaran tetapi juga melakukan evaluasi, dan evaluasi ini juga dilakukan ketika guru berinteraksi langsung dengan siswa yaitu dengan melihat secara langsung.

Waktu yang digunakan dalam penilaian afektif ini menjadi tanggung jawab guru PAI terhadap semua siswanya, karena dalam pelaksanaan evaluasi afektif ini merupakan proses pembentukan karakter siswa. Proses ini terjadi melalui tiga tahap yaitu dari mulai pembiasaan, pembentukan konsep diri dan akhirnya pembentukan kepribadian akhlak yang luhur. Dan hal ini terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Waktu yang digunakan jangan hanya di dalam kelas saja, akan tetapi juga diluar kelas ketika berhadapan langsung dengan siswa. Penilaian afektif ini harus tetap dilakukan selama siswa berada di sekolah dari mulai awal semester hingga akhir semester.

Adapun teknik yang digunakan dalam penilaian afektif mapel PAI di SMP Negeri 1 Palimanan adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi; pelaksanaan penilaian ranah afektif pada guru PAI di SMP Negeri 1 Palimanan diperoleh hasil bahwa penilaian afektif telah di terapkan dalam proses penilaian hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap perilaku-perilaku yang ditunjukkan peserta didik terutama pada saat berada di sekolah. Rentang waktu pelaksanaan penilaian afektif berlangsung selama proses pembelajaran dilaksanakan. Proses penilaian dapat dilaksanakan sejak dimulainya proses belajar mengajar. Penilaian pada awal proses pembelajaran terkait dengan aspek afektif peserta didik terhadap guru pengajar dan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam melaksanakan pelaksanaan penilaian sikap, ada beberapa langkah yang perlu dilalui. Pertama, yakni proses pengamatan dalam pelaksanaan penilaian sikap. Pengamatan perilaku peserta didik, dilakukan baik saat siswa di dalam maupun di luar kelas selama berada di sekolah. Secara langsung dilakukan melalui pengamatan tanpa sepengetahuan siswa dan secara tidak langsung dilakukan melalui jurnal teknis/format penilaian sikap yang dipegang oleh guru. Tahap kedua dalam pelaksanaan penilaian sikap yakni pencatatan. Pencatatan perilaku peserta didik, dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian sikap. Bentuknya berupa penggabungan dari format yang tercantum dalam buku guru dan pengembangan redaksi instrumen dari yang tercantum dalam Modul Ajar yang dibuat oleh guru.
- 2) Penilaian diri; Penilaian afektif yang dilakukan oleh guru PAI selain dengan teknik observasi pengamatan perilaku siswa ketika proses belajar belau juga melakukan penilaian afektif dengan teknik skala sikap penilaian aspek spiritual siswa. Teknik evaluasi afektif dengan cara penggunaan skala sikap yang dilakukan di SMP Negeri 1 Palimanan adalah teknik Skala Likert. Teknik ini dibuat oleh guru PAI sendiri, dan ternyata sudah bagus, karena model skalanya atas inisiatif guru sendiri dan isi dari pernyataan-pernyataan yang ada sudah mengacu pada indikator hasil belajar mata pelajaran PAI, yaitu al-Qur'an, akidah, fiqih, sejarah dan syari'ah. Setiap butir pernyataan yang terdapat dalam skala tersebut juga berisi tentang perilaku, kebiasaan keagamaan dan kepribadian sebagai aplikasi dari hasil pembelajaran PAI. Selain itu guru juga memberikan rentangan skala menggunakan tiga pilihan yaitu selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah ,

jadi siswa tidak hanya memberikan tanda *check list*, tetapi siswa diharuskan untuk memberikan keterangan mengapa siswa memilih salah satu jawaban.

- 3) Jurnal; selain menggunakan teknik observasi, penilaian diri juga dilakukan dengan jurnal. Hal-hal yang dicatat dalam jurnal adalah hanya kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan perkembangan sikap peserta didik. Guru berprestasi ini dalam mencatat sikap yang dilakukan siswa biasanya dalam catatan kecil dahulu dan baru didokumentasikan secara rapi dan benar pada waktu berikutnya. Teknik penilaian sikap yang paling valid adalah dengan observasi (pengamatan), hal ini sejalan dengan rekomendasi BSNP tentang perbaikan kurikulum 2013, yang menyatakan bahwa “penilaian terhadap perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan oleh semua guru melalui pengamatan perilaku peserta didik sehari-hari di sekolah dan di luar sekolah”. (BNSP, 2006)

Siswa dikatakan sukses memiliki kemampuan afektif dalam mata pelajaran PAI apabila dalam belajar siswa tersebut menyenangi dan menyadari tentang pentingnya pendidikan Islam dalam kehidupan, sehingga pada gilirannya menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran PAI sebagai penuntun hidup. Mengingat dalam evaluasi afektif dilakukan suatu proses, proses yang dimaksudkan di sini adalah penjabaran kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar dengan merumuskan tujuan pembelajaran tersebut untuk mencetak siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah. Selain itu, tujuan yang diharapkan dari evaluasi afektif ini adalah untuk mengetahui sikap siswa dalam menerapkan akhlak dalam kehidupan (berperilaku) sehari-hari dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan sesama, dan hubungannya dengan makhluk lainnya.

Dari ketiga teknik yang digunakan dalam penilaian afektif mata pelajaran PAI sebenarnya sudah baik, tapi semuanya masih mengarah pada standar kompetensi mata pelajaran PAI dan lima aspek yang menjadi karakteristik afektif, tetapi untuk teknik evaluasi afektif yang digunakan untuk melatih siswa agar memiliki kepribadian yang mantap belum ada, teknik yang digunakan adalah laporan diri. Teknik laporan diri ini, tidak berisi tentang kegiatan sehari-hari siswa, tapi hasil dari jawaban tentang permasalahan yang yang diberikan oleh guru pemecahan masalah ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Permasalahan yang akan dijadikan pertanyaan guru bisa diambil dari mata pelajaran PAI atau masalah yang timbul dalam masyarakat.

c. Kendala Penilaian afektif Mapel PAI Di SMP Negeri 1 Palimanan

Evaluasi afektif merupakan usaha untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi PAI dapat dicapai oleh siswa, khususnya terkait dengan sikap dan nilai yang diterapkan oleh siswa sehubungan dengan materi yang ada. Evaluasi afektif dalam pembelajaran PAI adalah proses (kegiatan), sehingga dalam pelaksanaannya tentunya banyak menghadapi kendala dan tantangan.

Tantangan dan hambatan dalam evaluasi ranah afektif di SMP Negeri 1 Palimanan adalah:

- 1) Waktu; Berbeda dengan evaluasi kognitif yang kerap dilakukan kapan dan

dimanapun setelah memberi materi pelajaran kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Evaluasi afektif tidak dapat dilakukan dengan serta merta setelah penyampaian pokok materi pelajaran dan dapat dilakukan dalam jangka waktu yang relatif pendek. Evaluasi ranah afektif harus dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama, karena yang dievaluasi adalah masalah sikap dan nilai, dan evaluasi tidak hanya dilakukan di kelas, namun juga harus dilakukan di luar sekolah. Hal tersebut juga diakui oleh guru SMP Negeri 1 Palimanan bahwa evaluasi ranah afektif membutuhkan waktu yang cukup panjang. Evaluasi sikap ini tidak dapat dilakukan sesaat, karena yang dinilai terkait dengan sikap, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

- 2) Penyusunan instrumen; Kendala yang dihadapi oleh guru adalah penyusunan instrumen penilaian ranah afektif. Berbeda dengan penyusunan instrumen penilaian ranah kognitif, penyusunan instrumen ranah afektif lebih sulit, meskipun secara teoritik banyak para pakar dan ahli pendidikan telah merumuskan beberapa skala pengukuran sikap, namun pengukuran tersebut hanya berlaku untuk pengukuran sikap secara umum.
- 3) Persiapan pembelajaran yang minim; kurang disiplinnya guru mata pelajaran dalam menyusun modul pembelajaran yang akan dibawakan proses pembelajaran seperti yang disampaikan.
- 4) Terdapat peserta didik yang kesulitan mengisi lembar penilaian diri dan beberapa tidak jujur. Setiap peserta didik diberikan lembar check list, kemudian peserta didik diminta untuk mengisinya. Terdapat peserta didik yang kesulitan dalam mengisinya hal ini dikarenakan peserta didik tersebut tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan petunjuk dalam mengisinya dilembar penilaian tersebut. Terdapat pula peserta didik yang melihat jawaban dari teman lain, kemudian dia menyalin ke lembar penilaian dirinya

KESIMPULAN

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual. Beberapa teknik penilai sikap dalam mata pelajaran PAI adalah Observasi yang digunakan untuk mengamati perilaku yang sangat baik dan/atau kurang baik yang berkaitan dengan indikator dari sikap spiritual dan sikap sosial; Penilaian diri dalam penilaian sikap merupakan teknik penilaian terhadap diri sendiri (siswa) dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan sikapnya dalam berperilaku; Sebagaimana penilaian diri, hasil penilaian antar teman dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Selain itu penilaian antar teman juga dapat digunakan untuk menumbuhkan beberapa nilai seperti kejujuran, tenggang rasa, dan saling menghargai.

Implementasi penilaian afektif di SMP Negeri 1 Palimanan berjalan cukup baik dalam pelaksanaannya evaluasi afektif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 palimanan sama seperti pada proses evaluasi hasil belajar yang

dilakukan pada beberapa tahap, dari mulai perencanaan, pelaksanaan, analisis dan pelaporan hasil evaluasi. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan enam kegiatan dalam tahap perencanaan, Pada tahap pelaksanaan penilaian afektif guru PAI SMP Negeri 1 Palimanan Menggunakan teknik Obsevasi, Penilaian diri dengan skala likert dan jurnal pengamatan siswa.

Tantangan dan hambatan dalam evaluasi ranah afektif di SMP Negeri 1 Palimanan adalah: (1) Waktu; Berbeda dengan evaluasi kognitif yang kerap dilakukan kapan dan dimanapun setelah memberi materi pelajaran kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. (2) penyusunan instrumen ranah afektif lebih sulit, (3) Kompetensi pedagogik guru PAI dan juga pemahaman siswa dalam mengisi instrumen penilaian afektif. Kedadala kendala yang dihadapi telah ditindak lanjuti oleh waka kurikulum SMP negeri 1 Palimanan Cirebon.

Terimakasih kepada beberapa pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan semga penelitian ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, 2006, *ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Abdul Majid, 2014. *Penilaian Autentik Prosesdan Hasil Belajar*. Bandung: PT Rosdakarya
- Ahmad darmadji, *Urgensi Ranah Afektif dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Unniasia Januari 2011
- Ali dan asrori. 2016. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anas Sudijono. 1998. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja GrafindoPersada
- Anas Sudijono. 2013. *Pengantar evaluasi peendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- BNSP. *Panduan Penilaian Kelompok Belajar Agama dan Akhlak Mulia*. Jakarta: 2006
- Kunandar, 2015. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lexy, J. Moleong, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mindani. 2022. *Evaluasi Pendidikan Agama Islam*. Bengkulu: Elmarkazi
- Rasyid, H., Mansyur, dan Suratno. 2000. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: penerbit Multi Pressindo, 2009
- Singgih d gunarsa, 2013. *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumadi Suryabrata, 2005. *Metodologi Penelitian* . Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zainal Arifin, 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Zakiyah Daradjat, 1989. *peranan agama dalam kesehatan mental*, Jakarta: gunung Agung